

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (dalam Kemenkes RI, 2019) sehat adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Menurut undang-undang No. 18 tahun 2014 (dalam Kemenkes RI, 2019) pengertian kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2018), kesehatan gigi dan mulut seringkali dihiraukan bagi sebagian orang. Seperti yang diketahui, gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Masalah gigi dan mulut masih banyak dikeluhkan baik oleh anak-anak maupun orang dewasa dan tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup seperti mengalami rasa sakit, ketidaknyamanan, cacat, infeksi akut dan kronis, gangguan makan dan tidur serta memiliki resiko tinggi untuk dirawat dirumah sakit, yang menyebabkan biaya pengobatan tinggi dan berkurangnya waktu belajar di sekolah.

Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan dimana gigi geligi yang berada di dalam rongga mulut dalam keadaan yang bersih, bebas dari plak, dan kotoran lain yang berada di atas permukaan gigi seperti debris, karang gigi, dan sisa makanan serta tidak tercium bau busuk dalam mulut. Menurut Dewi (dalam Munadirah, Syamsuddin Abubakar, 2018).

Kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan secara umum, karena mulut merupakan suatu tempat yang amat ideal bagi

perkembangan bakteri. Oleh karena itu, perlu disosialisasikan kepada masyarakat agar dapat menjaga kesehatan gigi dan mulutnya dengan baik (Sukanti, 2018).

Tindakan manusia merupakan sesuatu yang penting dan perlu dipahami secara baik, hal ini disebabkan tindakan manusia dalam setiap aspek kehidupan manusia yang tidak bisa berdiri sendiri. Menyikat gigi adalah tindakan untuk membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak di mulut (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah).

Tindakan pencegahan yang paling utama agar gigi tidak rusak adalah dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut setiap hari dengan benar. Agar kebersihan gigi dan mulut dapat selalu terjaga dengan baik, maka tindakan yang paling banyak dianjurkan dan dilaksanakan adalah menyikat gigi (Asadoorina). Menyikat gigi secara teratur merupakan metode utama untuk menghilangkan plak serta mengontrol penyakit akibat plak, seperti karies dan periodontitis (Gallagher). Tindakan menggosok gigi pada anak harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan terpaksa.

Menyikat gigi adalah tindakan untuk menyingkirkan kotoran yang melekat pada permukaan gigi, terutama dilakukan setelah makan pagi dan malam sebelum tidur sehingga mengurangi masalah kesehatan gigi (Antika, 2018).

Menurut Green dan Vermillion untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut adalah dengan mempergunakan suatu indeks yang disebut dengan Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S). OHI-S adalah angka yang menyatakan keadaan klinis atau kebersihan gigi dan mulut seseorang yang didapat pada waktu dilakukan pemeriksaan. Mengukur kebersihan gigi dan mulut seseorang memilih enam permukaan gigi index yang cukup dapat mewakili segmen depan maupun belakang dari seluruh permukaan gigi yang ada dalam rongga mulut. Gigi-gigi yang dipilih sebagai gigi index beserta permukaan gigi index yang dianggap mewakili tiap gigi segmen.

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia (94,7%) mempunyai perilaku kebiasaan menyikat gigi yang baik yaitu sudah menerapkan perilaku menyikat gigi setiap hari. Namun sayangnya dari persentase tersebut hanya 2,8% yang menyikat gigi di waktu yang benar, yaitu minimal dua kali, pagi saat sesudah makan pagi dan malam saat sebelum tidur. Rentang yang tinggi antara perilaku masyarakat menyikat gigi setiap hari dengan perilaku masyarakat untuk menyikat gigi yang baik dan benar merupakan kesenjangan yang perlu diperhatikan.

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan prevalensi anak usia ≤ 15 tahun di Indonesia yang mengalami masalah kebersihan gigi dan mulut yaitu dari 29,7% menjadi 33,3%. Effective Medical Demand (EMD) menunjukkan adanya peningkatan dari 6,9% menjadi 8,1%. Effective Medical Demand (EMD) didefinisikan sebagai dengan gigi dan mulut dalam bulan 12 terakhir dikali persentase penduduk yang menerima perawatan dan pengobatan gigi dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan survey awal pemeriksaan pada 10 orang siswa/l kelas VII yang diperiksa di SMPN 31 Medan, Kecamatan Tuntungan ditemukan 5 orang siswa/l kurangnya tindakan menyikat gigi dan belum pernah dilakukan penelitian tentang kesehatan gigi dan mulut di SMPN 31 Medan, Kecamatan Tuntungan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh lagi tindakan menyikat gigi dengan OHI-S pada Siswa/l Kelas VIII SMPN 31 Medan, Kecamatan Tuntungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana tindakan menyikat gigi dengan OHI-S pada Siswa/l Kelas VIII SMPN 31 Medan, Kecamatan Tuntungan.